

## IMPLIKASI PARADIGMA ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT TERHADAP MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI SEKOLAH

Hani Hadiati Pujawardani<sup>1</sup>, Mohammad Hasan<sup>2</sup>, Achmad Saefurridjal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Nusantara

Email: [hani.hadiati@uninus.ac.id](mailto:hani.hadiati@uninus.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Pendidikan seperti kedokteran, teknik atau pertanian, Masing-masing bidang tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu arena tempat dipraktikkannya sejumlah ilmu yang erat hubungan satu sama lain saling berkaitan. Upaya yang dilakukan dalam praktik pendidikan senantiasa didasarkan kepada filsafat pendidikan atau sejarah pendidikan bangsa-bangsa yang memengaruhi pandangan hidup suatu bangsa. Sehingga, konsep pendidikan dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan kebudayaan manusia. Dengan kata lain, konsep pendidikan tidak dapat lepas dari praktik pendidikan yang harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan pada waktu itu, hingga sekarang. Filsafat mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan dan manajemen pendidikan, baik pendidikan dalam arti teoretis maupun praktik. Setiap teori pendidikan selalu didasari oleh suatu sistem filsafat tertentu yang menjadi landasannya. Demikian pula, semua praktik pendidikan yang diupayakan dengan sungguh-sungguh sebenarnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati yang menjadi ideologi pendorongnya. Paradigma aliran-aliran filsafat dengan penetapan visi misi dan program pendidikan adalah memiliki keterkaitan yang cukup erat. Paradigma aliran-aliran filsafat menjadi asas yang digunakan oleh suatu lembaga untuk merumuskan hingga merumuskan langkah-langkah dalam menetapkan visi misi, dan program pendidikan.

**Kata Kunci:** *Filsafat, Sumberdaya Manusia, Manajemen.*

### Abstract

*Education has principles on which it stands in material, interaction, innovation and its ideals. So it's like medicine, engineering or agriculture, for example. Each cannot stand alone, but is an arena where a number of sciences are practiced which are closely related to each other and intertwine. Efforts in educational practice always make comparisons of educational philosophies or educational history of nations that influence a nation's outlook on life. Thus, the concept of education can change according to the development of society and the development of human culture. In other words, the concept of education cannot be separated from educational practices that must be in accordance with the demands of educational needs at that time, until now. Philosophy has a close relationship with education, both in the theoretical and practical sense. Every educational theory is always based on a certain philosophical system on which it is based. Likewise, all educational practices that are pursued in earnest are actually based on a philosophical thought which is the driving ideology. The paradigms of philosophical schools with the establishment of vision and mission and educational programs have a fairly close relationship. The paradigm of philosophical schools is the principle used by an institution to formulate and define a vision, for example, and an educational program.*

**Keywords:** *Philosophy, Human Resources, Management.*

**A. PENDAHULUAN**

Didiklah dan persiapkanlah anak-anakmu untuk suatu zaman yang bukan zamanmu, mereka akan hidup pada suatu zaman yang bukan zamanmu (Ali bin abi Thalib). Pesan Khalifah Ali bin Abi Thalib itu menyadarkan kita bahwa pendidikan pada hakikatnya menyangkut masa depan hidup dan kehidupan umat manusia. Agar bangsa ini tetap eksis dan *survive* di arena kehidupan global yang semakin kompetitif, tidak ada cara lain untuk menghadapainya kecuali dengan menyiapkan sumber daya manusia Indonesia dalam jumlah besar yang memiliki keunggulan kompetitif (Purnama, 2016).

Dalam kaitannya dengan konsep visi, misi dan program pendidikan, maka pertanyaan awal yang muncul, mau dibawa kemana atau dijadikan apa calon sumber daya manusia (peserta didik) tersebut? apakah akan dijadikan orang yang banyak ilmunya, serba tahu, serba bisa, tetapi tipis kepedulian sosialnya? Atau orang baik yang tidak suka menentang, menerima dan mengikuti apa saja yang terjadi? Atau seorang profesional gesit dan lincah, yang pandai bernegosiasai dan mencari peluang, kalau perlu amenempuh cara-cara yang ilegal untuk mensukseskan tujuannya?

Pendidikan adalah normatif, tujuan pendidikan selalu mengarah kepada hal yang positif dan konstruktif, tidak mungkin terarah pada hal-hal yang tidak etis (Sukmadinata, 2007). Untuk mencapai tujuan tersebut bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung? Apakah pendidikan dilaksanakan melalui drilling dalam situasi disiplin dan ketat? Atau dalam situasi yang betul-betul permisif.

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan manusia, proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai hidup dan keyakinan kepada manusia lainnya dengan tujuan terciptanya keselarasan dalam berkehidupan bersama. Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, di mana di dalamnya memiliki peranan dan objektif untuk memanusiakan manusia (Antarika, 2017; Ekawati, 2018). Bila kita mengingat kembali ke belakang, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmanai anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Sakban et al., 2019; Chotimah & Nisa, 2019).

Pendidikan mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Jadi ia seperti kedokteran, teknik atau pertanian, misalnya. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu arena tempat dipraktikkannya sejumlah ilmu yang erat hubungan satu sama lain dan jalin menjalin (Saifullah, 2020).

Berkenaan dengan asas-asas yang dimaksud adalah asas pendidikan, antara lain: asas-asas historis, asas-asas sosial, asas-asas ekonomi, asas-asas politik, asas psikologi dan asas-asas filsafat (Langgulung, 1987). Salah satu asas yang dikaji dalam makalah ini adalah asas filsafat. Melalui paradigma aliran-aliran filsafat yang ada, seyogyanya mampu menjadi pemberi arah dan rambu-rambu untuk menciptakan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman yang ditetapkan dalam visi, misi dan program pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang diberlakukan di Indonesia.

Landasan filsafat pendidikan merupakan bagian penting yang harus dipelajari dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan bersifat normatif dan perspektif. Dengan filsafat pendidikan, para praktisi pendidikan akan mengetahui apa, mengapa dan bagaimana melaksanakan pengajaran, siapa yang diajar dan hakikat belajar itu sendiri (Putri & Maralis, 2019). Filsafat pendidikan dijadikan sebagai fondasi tanggung jawab kepada komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan tentang hakikat praktik pendidikan di sekolah. Hakikat praktik pendidikan dirumuskan dalam suatu visi, misi dan dioperasionalkan dalam program-program pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh yang memiliki dasar pemikirannya didasarkan kepada filsafat – filsafat yang berkaitan dengan pendidikan (Utamy et al., 2020).

Pemikiran edukatif berbeda dengan pemikiran filosofis. Pemikiran filosofis dijadikan sebagai dasar dan sumber bagi pemikiran edukatif. Aliran-aliran filsafat dalam pendidikan, seperti esensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme merupakan refleksi dari pemikiran edukatif yang masing-masing mendasarkan pada pemikiran filosofis, idealisme, realisme, neo-thomisme, eksperimentalisme atau pragmatisme, dan eksistensialisme. Pemikiran edukatif yang dikaitkan atau tidak memisahkan diri dari landasan pemikiran filosofis akan membentuk falsafah pendidikan (Assegaf, 2011).

Dikutip dari kompasiana.com bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih terbelang dalam kualitas rendah dengan beberapa faktor yang menjadi permasalahannya antara lain: bahan belajar yang masih minim, sarana dan prasarana yang kurang memadai, profesionalitas guru yang kurang, kurikulum pembelajaran, dan dana pemerintah. Kekurangan tersebut harus diselesaikan dengan yang sudah memiliki ruh dalam melaksanakan kewajibannya. Ruh tersebut tidak datang dengan sendirinya namun harus berdasarkan beberapa ilmu yang saling berkaitan seperti teologi, filosofi, dan fakta lapangan.

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islami* mengemukakan mengenai keadaan pendidikan Indonesia yang ditandai dengan permasalahan sebagai berikut (Tafsir, 2008):

1. Sistem pendidikan kita masih kaku. Suatu sistem yang terperangkap dalam kekuasaan otoriter yang sifatnya kaku. Ciri-cirinya adalah birokrasi yang ketat dan sentralisme. Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia telah memberi ruh baru dalam pendidikan namun juga tidak banyak merubah pelaksana pendidikan yang terbiasa menunggu petunjuk dari pusat.
2. Sistem pendidikan nasional kita telah diracui dengan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Manipulasi data yang sering terjadi ternyata dilakukan oleh orang-orang di lingkungan pendidikan itu sendiri. Komite sekolah belum mampu mengontrol secara menyeluruh di lingkungan sekolah sendiri, apalagi mengontrol ke tingkat lebih tinggi sampai ke Dinas Pendidikan. Praktik korupsi seperti itu yang menjadi kanker yang berjasa memerosotkan kualitas pendidikan kita.
3. Sistem pendidikan kita tidak berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Hal yang sering terjadi adalah pendidikan yang sering menjadi beban bagi masyarakat.
4. Sistem pendidikan kita belum mengantisipasi abad 21. Perubahan kurikulum belum mampu memberikan kontribusi maksimal, karena hanya terkesan tambal sulam. Pergantian kebijakan di pemerintahan hampir pasti mengubah tatanan pendudukan di Indonesia.
5. Biaya/anggaran pendidikan masih terlalu kecil. Kebutuhan pendidikan menuju persaingan mutu dan kualitas pendidikan sangat besar dari segi anggaran. Kalau yang terjadi masih terkean seadanya, maka Indonesia masih terus tertinggal.
6. Daya saing lulusan yang masih rendah. Secara individu, banyak pelajar Indonesia yang berprestasi sampai ke tingkat internasional namun secara global pendidikan kita tidak menjadi tujuan menimba ilmu minimal di Asia Tenggara.

Sebagai perancang pendidikan yang didalamnya masuk kedalam manajemen pendidikan, idealnya filsafat pendidikan dapat menolong perancang-perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan dan menyelesaikan masalah pendidikan sekaligus menjadi asas terbaik untuk penilaian pendidikan secara menyeluruh, termasuk menjadi asas dalam penerapan visi, misi dan program pendidikan yang akan dilaksanakan (Rahmawati, 2012).

Visi, misi dan program diejawantahkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif tersebut akan selalu memakan energi dan waktu. Dinamika dan perkembangan dari zaman ke zaman semakin kompleks dan rumit. Sehingga rumusan dan

penerapan visi, misi dan program pendidikan harus mampu mencerminkan dan mengakomodasi berbagai tuntutan zaman (Rokhmaniyah, 2017; Widodo, 2014).

Visi, Misi dan program pendidikan pasti memiliki landasan filosofis yang diyakini dapat memberikan arah, pedoman dan rambu-rambu apa dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Namun sejauh manakah paradigma aliran-aliran filsafat yang dijadikan landasan tersebut memiliki keterkaitan terhadap berbagai perkembangan dan perubahan dalam dunia pendidikan saat ini?

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan sejumlah buku, makalah, jurnal, leaflet dan artikel di internet dengan masalah manajemen pendidikan dalam sudut pandang filsafat. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Data yang diperoleh berasal dari dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri (Arief Furqon, 1992). Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif, yaitu mengumpulkan dan data kemudian dianalisis. Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Paradigma**

Paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung pada sudut pandang yang menggunakannya. Paradigma adalah intelektual komitmen, yaitu suatu citra yang sangat fundamen dari pokok masalah atau suatu ilmu. Definisi paradigma menurut KBBI adalah kerangka berpikir.

Robert Friedrichs mengemukakan bahwa paradigma adalah suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang mesti dipelajarinya. Pada perkembangan selanjutnya istilah paradigma menjadi dikenal setelah Thomas Khun memperkenalkan paradigm sebagai kerangka keyakinan (komitmen intelek) (Susan, 2019).

Thomas Khun (1962) dalam bukunya *Structure of Scientific Revolution* memperkenalkan paradigma sebagai kerangka keyakinan yang terbatas pada kegiatan keilmuan. Lebih lanjut, Khun menyatakan bahwa paradigma adalah gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas untuk menentukan keabsahan suatu masalah beserta solusinya. Menurut Thomas Kuhn paradigma menjadi landasan berpikir yang dipakai dalam memahami konsep yang digunakan atau dianut seseorang dan menjadikannya sebagai model atau konsep dasar dalam mendalami suatu studi.

Lain halnya dengan Ritzer (1981) menyatakan argumentasinya bahwa paradigma adalah pandangan yang mendasar dari para ilmuwan atau peneliti mengenai apa yang seharusnya menjadi kajian dalam ilmu pengetahuan, apa yang menjadi pertanyaannya dan bagaimana cara menjawabnya. Paradigma juga dikatakan sebagai konsensus dari para ilmuwan yang dapat melahirkan suatu komunitas atau subkomunitas yang berbeda dengan yang lain. Paradigma yang berbeda tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam teori yang digunakan, metode dan instrument yang ada untuk mencapai suatu kebenaran.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah pandangan mendasar, kerangka berpikir dan landasan berpikir yang dipakai dalam memahami konsep yang digunakan seseorang dan menjadikannya model atau konsep dasar dalam mendalami suatu ilmu.

## 2. Filsafat

Sangatlah sulit mendefinisikan filsafat secara tepat, karena akan ada banyak definisi yang cenderung berbeda dan bervariasi. Namun secara umum, kata filsafat berasal dari gabungan dua kata *Philein* yang berarti mencintai; dan *Sophos* yang berarti kearifan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jika dilihat dari asal katanya, filsafat berarti mencintai kebijaksanaan. Secara etimologis filsafat berarti cinta kebijaksanaan, cinta pengetahuan, atau sahabat kebijaksanaan, sahabat pengetahuan.

Kata filsafat berkaitan erat dengan segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh manusia, bahkan tidak akan pernah ada habisnya karena mengandung dua kemungkinan, yaitu proses berpikir dan hasil berpikir. Anwar (2018) mengemukakan bahwa filsafat dalam arti pertama adalah jalan yang ditempuh untuk memecahkan masalah. Sedangkan, pada pengertian ke dua, merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pemecahan atau pembahasan masalah.

Menurut sejarah Yunani, Pythagoras dan Socrates dianggap sebagai orang-orang yang pertama kali menyebut diri mereka sebagai "*philosophus*" yang merupakan protes kepada kaum Shopist, kaum terpelajar yang kala itu menyebut diri mereka paling bijaksana, padahal kebijaksanaan mereka hanyalah kebijaksanaan semu belaka.

Menurut Plato, filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakekat. Filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada. Sedangkan menurut Aristoteles filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis.

Driyakarya dalam Soyomukti (2011) mendefinisikan filsafat sebagai pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima begitu saja mencoba memperlihatkan padangan yang merupakan akar dari lain-lain padangan dan sikap praktis. Filsafat dalam arti pertama adalah jalan yang ditempuh untuk memecahkan masalah. Sedangkan, pada pengertian ke dua, merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pemecahan atau pembahasan masalah.

Suatu hal yang ideal adalah suatu yang berasal dari pemikiran yang mendalam, membutuhkan waktu proses yang dalam dalam pergulatan penemuan pengetahuan dan wawasan, yang melahirkan kesimpulan mendalam tentang suatu hal. Kemudian, muncul suatu pandangan tentang suatu yang hakiki. Inilah yang dilakukan filsafat (Soyomukti, 2011). Filsafat lebih diidentikkan dengan berpikir cara kritis dan mendalam, berpikir sampai ke akar-akarnya (*radix*). Karena itulah, filsafat dipandang sebagai cara berpikir radikal.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa filsafat merupakan suatu cara berpikir yang sistematis (runtut, teratur, logis dan tidak asal), radikal (mendalam, mendasar, sampai ke akar-akarnya) dan universal (umum, terintegral, tidak khusus) terhadap sesuatu yang ada dan mungkin ada, dan juga sebagai sebuah metode untuk menemukan kebenaran dan hakekat terhadap sesuatu. Filsafat selalu berkaitan dengan kegiatan berpikir dan pemikiran yang dilakukan oleh manusia. Filsafat akan selalu ada dalam kehidupan manusia, karena merupakan sesuatu yang natural selama manusia memiliki kebebasan untuk berpikir, dan kegiatan berpikir akan selalu ada selama manusia masih hidup di dunia ini.

Filsafat diperlukan ketika kita ingin mendapat satu pemahaman rasional dan menyeluruh mengenai dunia yang kita diami ini, dan proses-proses dasar yang bekerja di alam, masyarakat, dan cara kita untuk memandangnya. Maka, persoalannya akan jadi lain. Jadi, filsafat digunakan untuk memahami kehidupan, alam, dan hubungan-hubungan di dalamnya, juga memahami bagaimana manusia berpikir dan mendapatkan pengetahuan

## 3. Filsafat Pendidikan dan Aliran-Alirannya

Awal mulanya, Filsafat pendidikan adalah cara pendekatan terhadap masalah pendidikan yang biasa dilakukan di negara Anglo Saxon. Di Amerika Serikat misalnya,

filsafat pendidikan dimulai dengan pengkajian terhadap beberapa aliran filsafat tertentu seperti pragmatisme, idealisme, realisme, dan eksistensialisme, yang diakhiri dengan implikasinya ke dalam aspek-aspek pendidikan. Di Inggris, filsafat pendidikan dipusatkan pada prinsip-prinsip yang mendasar sekali dalam pendidikan. Misalnya, tentang tujuan pendidikan, tujuan kurikulum, metode mengajar, organisasi pendidikan, dan lain-lain. Di Belanda tidak dikenal filsafat pendidikan, tetapi yang ada hanya *pedagogik*, *theoretische pedagogik*, dan *opvoedkunde*.

Filsafat pendidikan merupakan aktivitas pemikiran yang teratur (sistematis) yang menggunakan filsafat sebagai alat untuk mengatur dan menyusun pelaksanaan pendidikan, menjelaskan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang mengarahkan berlangsungnya pelaksanaan pendidikan secara tepat. Menurut Qahar dalam Nasution (1983: 104), filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai filsafat yang bergerak dalam lapangan pendidikan. Konstruksi filsafat pendidikan tidak bisa lepas dari kajian filsafat pada umumnya. Kajian ini sesungguhnya merupakan kajian filsafat yang diaplikasikan dalam pendidikan.

Sedangkan pendidikan itu sendiri memiliki makna sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Filsafat pendidikan merupakan pandangan hidup masyarakat. Melalui filsafat pendidikan, masyarakat mampu menggambarkan manusia yang ideal seperti apa yang diharapkan. Filsafat pendidikan menjadi landasan untuk merancang tujuan dan prinsip pendidikan. Filsafat pendidikan digunakan sebagai salah satu spesialisasi dalam filsafat terutama dalam memberikan pedoman kepada pendidik dan para sumberdaya manusia di sekolah mengenai ciri-ciri atau kualitas individu yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Misalnya apakah individu yang bersikap demokratis atau yang bersikap otoriter atau sikap-sikap lain.

Pengupayaan dalam praktik pendidikan senantiasa melakukan perbandingan filsafat pendidikan atau sejarah pendidikan bangsa-bangsa yang memengaruhi pandangan hidup suatu bangsa. Sehingga, konsep pendidikan dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan kebudayaan manusia. Dengan kata lain, konsep pendidikan tidak dapat lepas dari praktik pendidikan yang harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan pada waktu itu, hingga sekarang.

Sejarah mencatat terdapat berbagai aliran-aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh, antara lain: Empirisme, Konstruktivisme, Progresivisme, Essensialisme, Perennialisme, dan Rekonstruksionisme.

#### **4. Empirisme**

Kata empirisme berasal dari kata empiri yang berarti pengalaman. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1632-1704), seorang filosof bangsa Inggris. Ia berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini sebagai kertas kosong (*clean sheet*) atau sebagai meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya. Sehingga, aliran ini disebut juga dengan nama aliran *tabula rasa*. Kertas kosong atau meja berlapis lilin itu dapat ditulisi sekehendak hati penulisnya.

Locke menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati menggunakan indera kita. Ia menyimpulkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan pembangunan pikiran dan karakter mereka

sendiri, meskipun tidak ada yang bisa memisahkan ini dari perkembangan identitas manusia sebagai anggota dari umat manusia. Locke berpandangan bahwa pengalaman dan pendidikan adalah faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak, ia tidak mengakui adanya kemampuan bawaan (*innate knowledge*). Menurut Locke, isi kejiwaan anak ketika dilahirkan diibaratkan secarik kertas kosong, dimana corak dan bentuk kertas tersebut sangat ditentukan bagaimana cara kertas itu ditulisi.

Berdasarkan teori ini, kepribadian didasarkan pada lingkungan pendidikan yang didapatnya, atau perkembangan jiwa seseorang bergantung pada pendidikan. Dunia luar pada umumnya disebut lingkungan, baik lingkungan hidup maupun lingkungan mati. Lingkungan hidup seperti manusia, hewan, dan tanaman, sedangkan lingkungan mati meliputi benda-benda mati. Dan, setiap lingkungan mempunyai situasi tersendiri. Ada situasi ekonomi, sosial, kebudayaan, dan keagamaan. Pendidikan, dengan segala aktivitasnya disebut juga sebagai dunia luar menurut pandangan aliran Empirisme.

Teori Empirisme memandang guru dapat melakukan apa saja sekehendak hati untuk membentuk pribadi anak didiknya sesuai apa yang diinginkannya. Ibarat pemahat/pengukir, guru diperbolehkan untuk mengukit/memahat patung sekehndak hatinya. Aliran filsafat ini bersifat positif terhadap pendidikan. Ahli pendidikan lain yang mempunyai pandangan hampir sama dengan John Locke, yaitu Helvatus. Ahli filsafat Yunani ini, berpendapat, bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama yaitu suci dan bersih. Pendidikan dan lingkunganlah yang akan membuat manusia berbeda-beda.

## 5. Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran.

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri (von Glaserfeld dalam Pannen et al., 2001). Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai (Suparno, 2001).

Aliran Konstruktivisme berpandangan bahwa seseorang memperoleh pengetahuan melalui interpretasi sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Proses aktivitas dan kesungguhan dalam mengejar ilmu sangat berperan dalam perkembangan pengetahuan seseorang.

Salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor Konstruktivisme adalah Jean Piaget. Konstruktivisme yang dikembangkan Jean Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau *personal constructivism*. Jean Piaget menyakini bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Aliran Konstruktivisme adalah satu aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan). Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas), pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang.

Sejak kecil manusia sudah memiliki struktur kognitif tersendiri yang disebut sebagai skema (*schema*) Skema adalah suatu struktur mental atau kognitif yang memungkinkan seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental, konstruksi hipotesis, seperti intelektual, kreativitas, kemampuan dan naluri. Skema dapat terbentuk karena pengalaman, proses penyempurnaan skema melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Aliran Konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah kegiatan aktif dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik mencari sendiri makna yang dipelajari. Hal ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran siswa. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruktif yang baru. Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari “pemberian” tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu (Wiles dan Janjuri dalam Nursikin).

## 6. Progresivisme

Progresivisme ini merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pesat pada permulaan abad ke XX dan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam dunia pendidikan, terutama di Amerika Serikat. Aliran ini selalu dihubungkan dengan pengertian *he liberal road to cultural* (Anwar, 2018). Yakni pandangan hidup *liberal* yang bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.

Progresivisme memiliki kemiripan dengan *eksperimentalisme* dan *instrumentalisme*. Dinamakan *eksperimentalisme* berarti aliran ini menyadari bahwa untuk mencari kebenaran suatu teori dan ilmu pengetahuan harus bereksperimen (percobaan ilmiah) sebagai alat utamanya. Disebut juga dengan *instrumentalisme*, karena aliran ini menganggap bahwa potensi intelegensi manusia (merupakan alat, instrument) sebagai kekuatan utama untuk menghadapi dan memecahkan problem kehidupan manusia. Sebutan lain untuk *progresivisme* yakni *environmentalisme* yang memiliki paradigma bahwa lingkungan hidup (fisik dan sosial) sebagai medan berjuang menghadapi tantangan hidup. Manusia diuji sejauh mana berinteraksi dengan lingkungan, menghadapi realitas dan perubahan.

Sedangkan, disebut sebagai aliran pragmatisme karena aliran ini dianggap pelaksana terbesar dari progresivisme dan merupakan petunjuk pelaksanaan pendidikan agar lebih maju dari sebelumnya. Dari pemikiran demikian, maka tidak heran kalau pendidikan progresivisme selalu menekankan pada tumbuh dan berkembangnya pemikiran dan sikap mental, baik dalam pemecahan masalah maupun kepercayaan diri peserta didik. Progres atau kemajuan menimbulkan perubahan, sedangkan perubahan menghasilkan pembaruan. Kemajuan juga adalah di dalamnya mengandung nilai yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Kemajuan tampak kalau tujuan telah tercapai. Nilai suatu tujuan dapat menjadi alat, jika ingin dipakai untuk mencapai tujuan lain. Misalnya, faedah kesehatan yang baik akan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Ciri utama aliran progresivisme antara lain: Aliran ini mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu mengubah dan menyelamatkan manusia demi masa depan. Tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus dan bersifat progresif. Dengan demikian, progresif merupakan sifat positif dari aliran tersebut. Progres atau kemajuan, lingkungan dan pengalaman menjadi perhatian dari progresivisme, tidak hanya angan-angan dalam dunia ide, teori, dan cita-cita saja.

Aliran *progresivisme* memandang bahwa masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya adalah sebuah proses yang satu.

### 7. Esensialisme

Aliran filsafat pendidikan Esensialisme dapat ditelusuri dari aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia. Esensialisme merupakan filsafat pendidikan tradisional yang memandang nilai-nilai pendidikan hendaknya bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama, sehingga memiliki kestabilan dan arah yang jelas (Park, 1975).

Penekanan aliran esensialisme terletak pada tujuan mewariskan nilai-nilai budaya yang memiliki nilai historis kepada peserta didik melalui pendidikan yang akumulatif dan terbukti dapat bertahan lama serta bernilai untuk diketahui oleh semua orang.

Pengetahuan ini dilaksanakan dengan memberikan *skill*, sikap dan nilai-nilai yang tepat, yang merupakan bagian esensi dari unsur-unsur pendidikan. Tujuan umum esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum dipusatkan pada penguasaan materi pelajaran (*subject-centered*), dan karenanya fokus pendidikan selama masa sekolah dasar adalah keterampilan membaca, menulis dan berhitung; sementara pada sekolah menengah, hal tersebut diperluas dengan memasukkan pelajaran matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra.

Jika *progresivisme* menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang, maka aliran esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil. Karena itu, pendidikan harus pijakan di atas nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.

Tujuan umum aliran Esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan di akhirat. Isi pendidikannya ditetapkan berdasarkan kepentingan efektivitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia. Karenanya kurikulum sekolah Esensialisme dianggap semacam miniatur dunia yang dapat dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan kegunaan. Dengan demikian, peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan menjadi lebih berfungsi, berhasil guna, dan berdaya guna sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial.

### 8. Perennialisme

Perennialisme berasal dari kata *perennial* diartikan sebagai *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time* abadi atau kekal dan dapat berarti pula tiada akhir (Anwar, 2018). Dengan demikian, esensi kepercayaan filsafat Perennial ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realitas sosial budaya manusia, seperti realitas seponon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, datang dan pergi, berubah warna secara tetap sepanjang masa, dengan gejala yang terus ada dan sama. Jika gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu dengan yang lainnya seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, dan terus-menerus sama.

Aliran ini memandang keadaan sekarang sebagai zaman yang sedang ditimpa krisis kebudayaan karena kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Perennialisme berpendapat bahwa untuk mengatasi gangguan kebudayaan diperlukan usaha untuk menemukan dan mengamankan lingkungan sosiokultural, intelektual, dan moral. Inilah yang menjadi tugas filsafat dan filsafat pendidikan.

Adapun jalan yang ditempuh adalah dengan cara regresif, yakni kembali kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar tingkat pada zaman kuno dan abad pertengahan. Perkembangan konsep-konsep Perennialisme banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh, seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Dalam pokok pikirannya, Plato menguraikan ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dan hukum universal yang abadi dan ideal. Sehingga, ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi tolok ukur yang memiliki asas normatif tersebut dalam semua aspek kehidupan.

Aliran filsafat ini dibangun atas dasar keyakinan ontologis, bahwasanya pengetahuan pendidikan itu sudah ada sejak dulu dengan adanya subyek individu yang sedang mencari ilmu dan bagaimana ia menggunakan ilmu tersebut. Dan aliran ini memiliki prinsip dasar dalam mencari kebenaran abadi. Dimana kebenaran ini dapat kita peroleh dengan latihan intelektual yang menyebabkan fikiran menjadi teratur.

### 9. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme seringkali diartikan sebagai rekonstruksi sosial merupakan perkembangan dari filsafat pendidikan progresivisme. Rekonstruksionisme menganggap *progresivisme* belum cukup jauh berusaha memperbaiki masyarakat. *Progresivisme* hanya memperhatikan masyarakat pada saat itu saja, padahal yang diperlukan pada abad kemajuan teknologi yang pesat ini adalah rekonstruksi masyarakat dan penciptaan tatanan dunia baru secara menyeluruh.

Barnadib mengartikan rekonstruksionisme sebagai filsafat pendidikan yang menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Barnadib, 1990:25).

Rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai problematika sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi oleh manusia secara global, dan untuk membina serta membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan dasar agar bisa menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Kurikulum dan metode pendidikan bermuatan materi sosial, politik dan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Termasuk juga masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh siswanya. Kurikulumnya menggunakan disiplin ilmu-ilmu sosial dan metode ilmiah.

Pendapat Skilbeck dalam sebuah Artikel yang ditulis oleh Fiharsono, mengemukakan bahwa fokus dari pendidikan dalam paradigma Reconstructionism bukan lagi materi, melainkan tujuan yang dirumuskan dalam bentuk perilaku (*behaviour*). Artinya, target dari pendidikan model ini adalah peserta didik mampu melakukan atau menampilkan perilaku/keterampilan yang diinginkan (*performing wanted behaviour/skill*). Dengan kata lain, pendidikan model ini menganut *performance-based*.

Tujuan utama dalam paradigma pendidikan ini adalah untuk menciptakan perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut didapatkan dari hasil rekonstruksi kebiasaan yang tidak produktif menjadi kebiasaan produktif.

Pada dasarnya rekonstruksionisme sepeham dengan perennialisme dalam hendak mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuh berbeda, jika perennialisme memilih untuk kembali kepada kebudayaan lama yang telah teruji dan terbukti mampu membawa manusia mengatasi krisis sedangkan rekonstruksionisme berusaha membina suatu *consensus* yang paling luas dan paling mungkin mencapai tujuan utama dan tertinggi dalam

kehidupan manusia untuk mencapai tujuan itu, rekonstruksinisme berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan baru seluruh lingkungannya. Oleh karena itu, pada aliran rekonstruksionisme ini, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Rekonstruksionisme menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat.

Aliran Rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat dan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Di samping itu, aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Cita-cita yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan.

### **10. Fungsi Filsafat dalam Manajemen Pendidikan**

Langgulong (1987) mengemukakan bahwa fungsi-fungsi pokok filsafat pendidikan dalam mengembangkan manajemen sumberdaya manusia disekolah antara lain untuk:

#### a. Memahami sistem pengajaran

Memahami lebih banyak analisis filsafat berarti menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem pendidikan. Pertarungan atau perbedaan pikiran dalam bidang pendidikan adalah pertarungan filsafat. Misalnya, jika seorang guru mengajarkan mata pelajaran Sejarah atau Matematika, mungkin akan berbeda pendapat dalam berbagai persoalan berkenaan dengan tujuan kurikulum, cara menghadapi peserta didik, jenis aktivitas yang harus terwujud di dalam dan di luar kelas, nilai-nilai agama dan moral yang harus dicerminkan oleh guru di dalam kelas, sikap terhadap les tambahan, cara menghadapi kepala sekolah dan persoalan-persoalan lainnya yang berbeda sudut pandang. Pangkal perbedaan itu adalah perbedaan pandangan filsafat yang kita miliki.

#### b. Menganalisis konsep-konsep dan istilah-istilah

Ada ratusan istilah dalam bidang pendidikan yang harus didefinisikan dan dikembangkan, kemudian ditafsirkan dan dianalisa. Jika merujuk pada asas-asas pendidikan, kepada asas pendidikan yang manakah yang dipakai untuk mendefinisikan istilah-istilah dalam pendidikan tersebut.

#### c. Mengkritik asumsi-asumsi dan fakta-fakta

Filsafat pendidikan harus mengkritik dan meninjau kembali setelah memahami dan menganalisis sebuah asumsi. Pembentukan teori pendidikan tidak akan berjalan dengan lurus tanpa memastikan bahwa asumsi-asumsinya adalah betul, fakta-fakta yang diterimanya benar, dan undang-undang serta hubungan-hubungannya terpadu dengan harmonis.

#### d. Membimbing asas-asas pendidikan

Ada berbagai teori yang timbul dan ditemukan setiap hari dalam bidang psikologi, ekonomi, administrasi, politik, dan lain-lain. Adalah mustahil memindahkan teori-teori ini dari laboratorium dan pusat-pusat penyelidikan ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi tanpa selidik dan seleksi, tanpa kritik dan eksperimen. Mungkin suatu teori adalah benar menurut kaca mata masyarakat tertentu, tetapi salah jika dilihat dari sudut pandang masyarakat lain. Misalnya, teori evolusi tidak semua masyarakat akan menerimanya. Begitu juga dengan teori kecerdasan. Hal ini menunjukkan bahwa yang mengatur, memilih, menentukan dan menyusun dalam fungsi filsafat. Filsafat pendidikan laksana polisi lalu lintas

yang bertugas mengecek dan mengontrol arus mana yang harus masuk dan mana yang harus keluar dari bidang pendidikan.

e. Menerima perubahan-perubahan besar

Di setiap masyarakat berlaku perubahan-perubahan, akibat dari faktor-faktor dari dalam dan dari luar yang harus dikontrol dan diarahkan. Yang bertugas menjalankan tugas ini adalah filsafat umum masyarakat, baik filsafat itu tersurat atau tersirat. Setelah itu, perubahan-perubahan itu diterjemahkan ke dalam pendidikan dan pengajaran. Yang bertugas dalam hal ini adalah filsafat pendidikan.

### 11. Visi, Misi dan Program Pendidikan

Visi adalah suatu gambaran dari masa depan yang *real* dan mampu diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah suatu rangkaian kata yang memuat impian, cita-cita, nilai, masa depan dari suatu organisasi, baik di dalam sebuah lembaga hingga perusahaan. Visi juga merupakan sebuah tujuan organisasi dalam bekerja. Visi merupakan bagian penting dalam pembicaraan Kepemimpinan, sebagai buktinya bahkan telah melahirkan salah satu jenis kepemimpinan visioner.

Secara harfiah, visi berasal dari kata *vision* (Inggris) yang berakar dari istilah Latin *visio, visus, videre* yang artinya melihat, arti selengkapnya dari *vision* adalah “tindak atau kekuatan melihat dengan mata; atau kemampuan intuisi melihat”. Secara etimologis, visi dapat dipahami sebagai pandangan yang didasarkan pada pemikiran mendalam tentang masa depan yang akan diraih. Dalam pengertian lain, visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu.

Sedangkan misi berasal dari kata Latin *missio*, istilah misi dalam kaitan ini berarti *to send*, atau *the act of sending, being sent or delegated by authority persons sens, etc.* Misi diartikan sebagai mengirim, mengutus atau memberikan tugas (mendelegasikan) kepada orang, termasuk melengkapinya dengan kewenangan. Pemahaman ini berkaitan erat dengan pendelegasian tugas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan, sehingga bisa dikatakan bahwa misi adalah bagian dari pelaksanaan fungsi kepemimpinan.

Beberapa hal penting yang ditemukan dari kebenaran asasi tentang misi adalah misi lahir karena adanya visi, misi bisa diartikan sebagai pengejawantahan lebih lanjut dari visi yang telah dirumuskan, jika visi berifat umum karena keluasannya maka misi di sini bersifat spesifik. Jika visi berhubungan dengan nilai-nilai (*beliefs*) maka misi berkaitan dengan pekerjaan, tindakan untuk dikerjakan sehingga misi berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab. Kemudian produktifitas sebagai manfaat dari misi berkaitan dengan konsep visi yang merupakan pencapaian yang lebih baik di masa depan. Berkaitan dengan pencapaian produktifitas Siagian mengemukakan bahwa misi menunjukkan produksi yang menjadi andalan kemudian menggambarkan dengan jelas kebutuhan apa yang akan diupayakan untuk memuaskan pelanggan (Aan Komarib& Cepi Triatna, 2008).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa misi adalah pernyataan berupa tindakan atau upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan visi, oleh karena itu misi merupakan penjabaran operasional dari visi

OECD Handbook for Internationally Comparative Educational Statistics (2017) mendefinisikan *An educational programme is defined as a collection of educational activities which are organised to accomplish a predetermined objective or the completion of a specified set of educational tasks.* Program pendidikan adalah kumpulan aktivitas-aktivitas pendidikan yang terorganisasi untuk mencapai tujuan atau penyelesaian serangkaian tugas pendidikan tertentu.

Program pendidikan harus dibuat sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan di masa depan. Program pendidikan yang dibuat berhubungan dengan filosofi yang mendasarinya. Program pendidikan harus memuat hal-hal yang dibutuhkan

dalam pendidikan dan solusi dari permasalahan dalam pendidikan, guna mencapai tujuan pendidikan dengan optimal.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Visi Pendidikan Nasional ini tercantum dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
- b. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
- c. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
- d. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan
- e. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Visi, misi, dan program pendidikan nasional tersebut menjadi rujukan dalam menentukan visi, misi dan program pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan. Penetapan visi, misi, dan program pendidikan harus mencerminkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di masa yang akan datang dan yang selaras dengan visi, misi pendidikan nasional

Adapun kedudukan filsafat memiliki peran yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Aliran-aliran filsafat dijadikan sebagai landasan yang kokoh tegaknya sistem pendidikan nasional, pemberi arah dan pedoman dasar bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan.

### **12. Keterkaitan Paradigma Aliran-Aliran Filsafat dalam Penetapan Visi Misi dan Program Pendidikan**

Filsafat mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan, baik pendidikan dalam arti teoretis maupun praktik. Setiap teori pendidikan selalu didasari oleh suatu sistem filsafat tertentu yang menjadi landasannya. Demikian pula, semua praktik pendidikan yang diupayakan dengan sungguh-sungguh sebenarnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati yang menjadi ideologi pendorongnya. Pemikiran filsafati tersebut berusaha untuk diwujudkan dalam praktik pendidikan. Tidak terkecuali dalam perumusan hingga penetapan visi, misi, dan program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan atau bahkan pendidikan nasional. Sesuai dengan pendapat Dewey dalam Barnadib (1994) seorang filsuf Amerika yang sangat terkemuka mengatakan bahwa filsafat merupakan teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan.

Selanjutnya Barnadib (1994) mengemukakan bahwa hubungan filsafat dan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua berikut ini:

- a. Hubungan keharusan. Berfilsafat berarti mencari nilai-nilai ideal (cita-cita) yang lebih baik, sedangkan pendidikan mengaktualisasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertindak mencari arah yang terbaik, dengan berbekal teoriteori pendidikan yang diberikan antara lain oleh pemikiran filsafat.
- b. Dasar pendidikan. Filsafat mengadakan tinjauan yang luas terhadap realita termasuk manusia, maka dibahaslah antara lain pandangan dunia dan pandangan hidup. Konsep-konsep ini selanjutnya menjadi dasar atau landasan penyusunan tujuan dan metodologi pendidikan. Sebaliknya, pengalaman pendidik dalam realita menjadi masukan dan pertimbangan bagi filsafat untuk mengembangkan pemikiran pendidikan. Filsafat memberi dasar-dasar dan nilai-nilai yang sifatnya *das Sollen* (yang seharusnya), sedangkan praksis pendidikan berusaha mengimplementasikan dasar-dasar tersebut, tetapi juga memberi masukan dari realita terhadap pemikiran ideal pendidikan dan manusia. Jadi, ada hubungan timbal balik di antara keduanya.

Berdasarkan sudut filosofis Pendidikan, banyak ragam konsep atau cara pandang pelaksanaan Pendidikan yang digagas oleh para filsuf. Visi Pendidikan ini juga sesuai dengan aliran filsafat idealisme yang memandang bahwa segala sesuatu berawal dari ide atau gagasan dan alam semesta merupakan perwujudan dari inteligensi dan kemauan. Ada beberapa hal yang menyangkut tujuan Pendidikan yang sesuai dengan filsafat Pendidikan yang harus kita ketahui, diantaranya adalah pengertian tujuan pendidikan terkait batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya-upaya untuk mencapainya.

Melalui paradigma aliran-aliran filsafat pendidikan, para sumberdaya manusia di sekolah harus mampu mencari nilai-nilai ideal (cita-cita) yang lebih baik, sedangkan pendidikan mengaktualisasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan manusia. Dengan demikian alur mekanisme visi, misi, dan program pendidikan mulai dari perencanaan hingga penetapan harus memiliki landasan filsafat sebagai pemberi arah dan pedoman dasar bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan dan landasan kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian pemaparan di atas, kiranya dapat kami simpulkan pokok inti pembahasan Keterkaitan Paradigma Aliran-Aliran Filsafat dalam Penetapan Visi, Misi, dan Program Pendidikan antara lain: a) Paradigma adalah menjadi landasan berpikir yang dipakai dalam memahami konsep yang digunakan atau dianut seseorang dan menjadikannya sebagai model atau konsep dasar dalam mendalami suatu studi. Sedangkan filsafat merupakan suatu cara berpikir yang sistematis (runtut, teratur, logis dan tidak asal), radikal (mendalam, mendasar, sampai ke akar-akarnya) dan universal (umum, terintegral, tidak khusus) terhadap sesuatu yang ada dan mungkin ada, dan juga sebagai sebuah metode untuk menemukan kebenaran dan hakekat terhadap sesuatu; b) Filsafat Pendidikan merupakan aktivitas pemikiran yang teratur (sistematis) yang menggunakan filsafat sebagai alat untuk mengatur dan menyusun pelaksanaan pendidikan, menjelaskan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang mengarahkan berlangsungnya pelaksanaan pendidikan secara tepat. Aliran-aliran filsafat pendidikan meliputi Empirisme, Konstruktivisme, Progresivisme, Essensialisme, Perennialisme, Rekonstruksionisme; c) Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Misi adalah pernyataan berupa tindakan atau upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan visi, oleh karena itu misi merupakan penjabaran operasional dari visi; d). Paradigma aliran-aliran filsafat dengan penetapan visi misi dan program pendidikan adalah memiliki keterkaitan yang cukup erat. Paradigma aliran-aliran filsafat menjadi asas yang digunakan oleh suatu lembaga untuk merumuskan hingga menetapkan visi, misi, dan program pendidikan. Adapun fungsi

paradigma aliran-aliran filsafat tersebut adalah hubungan keharusan dan dasar pendidikan dalam mencari nilai atau cita-cita ideal dan kemudian diaktualisasikan dalam pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antariksa, W. F. (2017). Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 47-56.
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Barnadib, I. (1990). *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Chotimah, C., & Nisa, K. (2019, November). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 2, No. 1, pp. 125-128).
- Ekawati, F. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPIT. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, 3(2), 118-139.
- Langgung, H. (1987). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna
- Malik, A. S., Latifah, E. D., Koswara, N., & Fatkhullah, F. K. (2022). Perspektif Visi Pendidikan dari Sudut Pandang Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2523-2537.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303-334.
- Pannen, P. (2001). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Park, J. (1974). *Selected Readings in the Philosophy of Education*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Purnama, B. J. (2016). Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Upaya Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 12(2), 113839.
- Putri, M. K., & Maralis, R. (2019). Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indragiri (STIE-I) Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 70-85.
- Rahmawati, I. D. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Peningkatan Kualitas Sekolah. *Jurnal Manajemen Rekrutmen Tenaga Kependidikan*, 2.
- Rokhmaniyah, R. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Mencapai Pendidikan yang Berkualitas di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1).
- Saifullah, S. (2020). Determinasi Motivasi dan Kinerja Guru terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru (Studi Kasus di SMAN Negeri 1 Kota Bima) Literature Review Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 600-621.
- Sakban, S., Nurmali, I., & Ridwan, R. B. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 2(1), 93-104.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2018). Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 43-60.
- Soyomukti, N. (2011). *Pengantar Filsafat Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susan, E. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 952-962.

## ARTIKEL

---

- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utamy, R., Ahmad, S., & Eddy, S. (2020). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal of Education Research*, 1(3), 225-236.
- Widodo, S. T. (2014). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Mutu Sekolah (Studi Kasus pada Sekolah Regrouping di SDN Petompon 02). *Educational Management*, 3(2).